

**PENGARUH PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS  
PT. SANG HYANG SERI (PERSERO)  
TANJUNG MORAWA**

**OLEH:**

**DARYANTO MARBUN  
No. Stb : 01 833 0126**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2007**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## RINGKASAN

**Daryanto Marbun “PENGARUH PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) TANJUNG MORAWA”,**  
( dibawah bimbingan Bapak Drs. Arifin Akhmad, MSi, Ak sebagai pembimbing I dan Ibu Sari Bulan Tambunan, SE sebagai pembimbing II ).

Penjualan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam operasi perusahaan. Sumber pendapatan utama perusahaan adalah penjualan.

Penjualan juga dapat diartikan sebagai perpindahan hak milik atas barang (termasuk surat-surat berharga) atau jasa sesuai dengan harga yang disepakati dan dibayar. Penjualan selalu dibedakan antara penjualan kotor dan penjualan bersih. Penjualan kotor adalah jumlah seluruh penjualan sebelum dikurangi berbagai potongan atau pengurangan harga lainnya yang diberikan kepada pembeli seperti sales discount, sales return, allowance dan lain-lain. Penjualan bersih adalah suatu bahagian dari perhitungan rugi laba yang meliputi jumlah total penjualan dikurangi return penjualan dan potongan penjualan.

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersisa, sedangkan pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang langsung terhadap investasi terhadap aktiva lancar yang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

perusahaan antara lain untuk menyelenggarakan produksi dan pembiayaan terhadap hutang-hutang yang akan segera jatuh tempo.

Pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang sangat erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Dengan bertumbuhnya penjualan, perusahaan harus menaikkan piutang, persediaan dan uang kasnya perlu juga dinaikkan, dengan demikian pertumbuhan penjualan sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Pada umumnya hal pertama yang menarik para analisis keuangan adalah likuiditas. Apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

PT. Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbenihan, dengan demikian PT. Sang Hyang Seri (Persero) merupakan perintis dan pelopor usaha perbenihan di Indonesia serta satu-satunya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai Core Business perbenihan pertanian.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas karuniaNya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PT. SANG HYANG SERI TANJUNG MORAWA”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki penulis.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang ifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga tidak terlepas dari bantuan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Hj. Retnawati Siregar, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas

Ekonomi Universitas Medan Area.



3. Bapak Drs. Arifin Akhmad, MSi, Ak selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu dan pengarahannya untuk penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Sari Bulan Tambunan, SE selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Patar Marbun, MSi selaku ketua pelaksana dalam sidang yang turut memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Harry Perdamenta, SE, MSi selaku sekretaris dalam pelaksanaan sidang yang telah memberikan waktunya untuk datang saat sidang.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar penulis semasa dalam perkuliahan, dan terima kasih juga kepada staf dan tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
8. Kepada manajer PT. Sang Hyang Seri Tanjung Morawa yang telah memberikan penjelasan dan pemberian data yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini serta seluruh karyawan PT. Sang Hyang Seri Tanjung Morawa.
9. Teristimewa buat kedua orang tuaku yang kusanyangi dan kukasihi Ayahanda D. Marbun dan Ibunda N. Br Sitanggang, yang telah berjuang mengasuh dan membimbing serta memberikan dukungan moril dan meteril serta berkat Doanya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Demikian juga buat kedua adikku Dina Ita Apriani dan Sulastri Marbun yang telah memberikan motivasi selama ini kepada penulis.

10. Buat adekku Rensa Uli Manalu, SPd yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka dan selalu memberikan dorongan, motivasi dan waktunya selama pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermamfaat bagi pembaca dan mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti untuk dunia Akademik dan Ilmu Pengetahuan.



Medan, November 2007

Penulis

**Daryanto Marbun**

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Luas, Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Kerangka Konseptual .....	4
E. Hipotesis.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Penjualan .....	6
B. Laporan Keuangan .....	10
C. Rasio Keuangan .....	18
D. Pengertian Likuiditas .....	21
E. Pengaruh Penjualan Terhadap Likuiditas .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	34
D. Populasi dan Sampel .....	35
E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	37

## **BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	39
1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	39
2. Struktur Organisasi.....	40
3. Sistem dan Prosedur Penjualan.....	50
4. Perkembangan Persentase Penjualan Dan Likuiditas Perusahaan .....	58
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	62

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan besar ataupun kecil pada umumnya mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba yang optimal. Untuk mencapai hal tersebut maka penjualan harus ditingkatkan demi kelancaran operasi perusahaan. Untuk mendorong pertumbuhan penjualan maka salah satu kebijakan produsen dalam menjual barang dagangannya dengan cara kredit. Selain untuk meningkatkan jumlah penjualan, penjualan kredit ini juga bertujuan untuk menarik minat konsumen untuk membeli produk yang di tawarkan.

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar. Pertumbuhan aktiva lancar dari laporan keuangan harus di perhatikan oleh manager keuangan karena menyangkut masalah likuiditas perusahaan. Dalam mengukur rasio likuiditas yang terpenting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang jangka pendek, melainkan harus dilihat hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan membayar hutang.

Oleh karena itu, perubahan dalam volume penjualan dalam hubungannya dengan piutang merupakan salah satu faktor dari analisis likuiditas yang perlu di perhatikan. Kaitanya dengan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat- alat pembayaran untuk membayar hutang jangka pendeknya pada saat di tagih.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Jika jumlah piutang dagang turun akibat adanya piutang tak tertagih maka sumber utama untuk membayar kembali hutang lancar dan hutang lain- lain juga turun dan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya dengan tepat waktu, hal inilah yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Dengan demikian penjualan sangat mempengaruhi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu merupakan masalah yang erat kaitanya dengan masalah likuiditas. Menyadari pentingnya likuiditas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, dengan memilih judul

**“PENGARUH PENJUALAN TERHADAP LIKUIDITAS PT. SANG HYANG SERI ( PERSERO) TANJUNG MORAWA”.**

## **B. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut Apakah ada pengaruh penjualan terhadap likuiditas perusahaan?

## **C. Luas, Tujuan Dan Manfaat Penelitian.**

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang ada pada penulis maka luas penelitian ini di batasi hanya berkaitan dengan pengaruh penjualan terhadap likuiditas PT. Sang Hyang Seri ( Persero ) Tanjung Morawa.

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penjualan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan PT. Sang Hyang Seri (Persero) Tanjung Morawa.

Adapun yang menjadi mamfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai penjualan dan likuiditas PT. Sang Hyang Seri (Persero) Tanjung Morawa.
2. Memberikan masukan bagi pihak perusahaan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya, khususnya terhadap penjualan dan likuiditas.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.



### E. Kerangka Konseptual

Penjualan selalu mempengaruhi aktiva lancar dalam suatu periode akuntansi. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan atau dicadangkan untuk membiayai operasional dan pembiayaan terhadap kewajiban- kewajiban finansial jangka pendek atau hutang akan segera jatuh tempo.

Untuk membuat keputusan rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan, maka dilakukan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas keefektifan operasi serta seberapa besar tingkat perputaran aktiva yang sudah dicapai suatu perusahaan.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Apabila perusahaan memiliki kemampuan kewajiban finansialnya maka dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu membayar maka perusahaan tersebut inlikuid. Adapun pedoman current ratio 200 % bukanlah bersifat mutlak, apabila current ratio 2 : 1 atau 200 % sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2, -. Maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar sering kali perusahaan mengukur tingkat

likuiditas perusahaan. Sedangkan current ratio adalah dilengkapi dengan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

... menggunakan quick ratio atau acid test ratio sebagai alat pengukurnya. Dalam hal ini

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Irepository.uma.ac.id/5/4/24

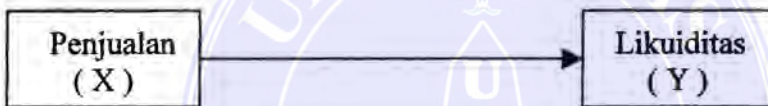


kita tidak mengambil jumlah *current assets* seluruhnya dalam membandingkan dengan *current liabilities*, melainkan hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, yaitu kas, efek (surat-surat berharga), dan piutang.

Pengaruh penjualan terhadap likuiditas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I. 1

Model Penelitian



Sumber : Weston (1994, hal. 414)

## F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dihadapi, sebagai petunjuk dalam suatu penelitian yang kebenarannya masih diragukan. Untuk mengetahui kebenaran dari penelitian tersebut maka perlu diadakan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, perumusan masalah dan kerangka konseptual diatas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian “Adanya pengaruh penjualan terhadap likuiditas perusahaan”.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam operasi perusahaan. Sumber pendapatan utama perusahaan adalah penjualan. Menurut Estes (1992, hal. 122) "Sale (penjualan) adalah transfer hak atas barang untuk mendapatkan sumber daya lainnya seperti, kas atau janji untuk membayar kas (piutang)".

Menurut Mardiasmo (1993, hal. 299) bahwa penjualan adalah sebagai berikut :

Pemindahan hak milik atas barang (termasuk surat-surat berharga) atau jasa sesuai dengan harga yang disepakati dan dibayar. Penjualan selalu dibedakan antara penjualan kotor dan penjualan bersih. Penjualan kotor adalah jumlah seluruh penjualan sebelum dikurangi berbagai potongan atau pengurangan harga lainnya yang diberikan kepada pembeli seperti sales discount, sales return, allowance dan lain-lain. Penjualan bersih adalah suatu bahagian dari perhitungan rugi laba yang meliputi jumlah total penjualan dikurangi return penjualan dan potongan penjualan.

Kegiatan perusahaan yang terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa menurut Mulyadi (2002, hal. 2004), dapat berupa :

##### 1. Transaksi Penjualan Kredit

Dalam transaksi penjualan kredit, jika order dari pelanggan telah terpenuhi dengan pengiriman barang atau penyerahan jasa untuk jangka waktu tertentu perusahaan memiliki piutang kepada pelanggannya. Kegiatan penjualan

UNIVERSITAS MEDAN AREA datangnya oleh perusahaan melalui penjualan tunai.

## 2. Transaksi Penjualan Tunai

Dalam transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli. Kegiatan penjualan secara tunai ini ditangani oleh perusahaan melalui system penjualan tunai.

Penjualan adalah hasil yang diperoleh perusahaan dari barang yang dipasarkan pada periode tertentu baik secara tunai maupun kredit. Dengan demikian akuntansi untuk perusahaan tersebut adalah akuntansi penjualan.

Sebelum membahas akuntansi penjualan barang dagangan, kirannya perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan barang dagangan. Barang dagangan adalah barang- barang yang diperjual belikan oleh suatu perusahaan didalam kegiatan utama perusahaan tersebut. Dengan demikian penjualan merupakan kegiatan utama dari perusahaan penjualan ini. Menurut Mardiasmo (1993, hal. 99) adapun perkiraan- perkiraan akuntansi penjualan barang dagangan antara lain :

### 1. Akuntansi penjualan barang dagangan

“Penjualan barang dagangan biasanya dilakukan secara tunai dan kredit”.

Jurnal untuk mencatat penjualan barang dagangan secara tunai adalah sebagai berikut:

Kas.....xxx

Penjualan.....xxx



Jurnal untuk mencatat penjualan barang dagangan secara kredit adalah sebagai berikut :

Piutang dagang.....xxx

Penjualan .....xxx

Untuk mencatat transaksi penjualan barang dagangan (tunai / kredit) dilakukan mendebet rekening kas / piutang dagang dan mengkredit penjualan sebesar harga penjualan barang dagangan. Untuk transaksi penjualan selain barang dagangan tidak menggunakan rekening penjualan.

## 2. Biaya angkut penjualan

“Jika biaya angkut penjualan adalah menjadi tanggung jawab penjual”.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pembayaran biaya angkut penjualan adalah sebagai berikut:

Biaya angkut penjualan.....xxx

Kas .....xxx

## 3. Potongan Penjualan

“Dalam transaksi penjualan barang dagangan biasanya penjual memberikan potongan atas barang dagangan yang dijualnya kepada pembeli”.

Jurnal yang dibuat untuk transaksi ini yaitu:

Piutang dagang.....xxx

UNIVERSITAS MEDAN AREA.....xxx



Jurnal untuk mencatat penjualan barang dagangan dengan menggunakan syarat 2/10, n/30 (pembeli mendapat potongan sebesar 2 % dari perusahaan apabila membayar dalam jangka waktu 10 hari dan batas waktu pembayaran adalah 30 hari) sebagai berikut:

Kas .....xxx

Potongan penjualan.....xxx

Piutang dagang.....xxx

#### 4. Return Penjualan

Return penjualan adalah penerimaan kembali barang dagangan yang telah dijual oleh penjual. Transaksi return penjualan terjadi karena penjual menyerahkan barang dagangan pada pembeli dimana kualitas barang tersebut tidak sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Atau transaksi itu terjadi karena barang yang diserahkan cacat atau rusak dalam perjalanan, dimana cacat atau rusaknya barang dagangan tersebut dikarenakan oleh kesalahan penjual.

Jurnal untuk mencatat transaksi return penjualan adalah sebagai berikut:

Return penjualan.....xxx

Kas/ Piutang dagang.....xxx

## B. Laporan Keuangan

Dalam melakukan penelitian terhadap laporan keuangan khususnya rasio likuiditas, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui apa itu pengertian laporan keuangan, sebab elemen- elemen yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi sumber data dalam melakukan penelitian.

Defenisi laporan keuangan berbeda- beda menurut pengertian kepentingan umum. Dimana hal itu tergantung dari segi mana seseorang itu memandangnya. Sofyan Safri (2001, hal. 201) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi”.

Selain itu Amin Wijaya Tunggal (1995, hal. 7) menyatakan bahwa “ Laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi serta laporan- laporan keuangan lainnya”.

Sedangkan Bambang Riyanto (1994, hal. 327) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan:

Laporan finansil (financial Statement ) memberikan iktisar mengenai keadaan finansial atau perusahaan, dimana neraca ( balance sheet) mencerminkan nilai aktiva lancar, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (income statement) mencerminkan hasil- hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Dari pengertian- pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai kondisi suatu perusahaan, dengan melihat neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lain.

## Unsur- unsur Laporan Keuangan

Unsur laporan keuangan utama menurut Amin Wijaya Tunggal (1995, hal. 9), terdiri dari: 1. neraca, 2. laporan keuangan (*income statement*), 3. laporan arus kas (*statement of cas flow*), 4. penjelasan tambahan (*supplementary informasi*).

### 1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, utang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dimana tujuan dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, yang biasanya pada waktu buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender. Dengan demikian neraca terdiri dari 3 bagian yaitu:

#### a. Aktiva

Pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya goodwill, hak patent, dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu:

- 1) Aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Misalnya kas, surat-surat berharga,



piutang dagang, piutang wesel, persediaan barang, biaya dibayar dimuka, penghasilan yang masih harus diterima.

- 2) Aktiva tak lancar yaitu aktiva yang mempunyai masa penggunaan yang relatif panjang dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu siklus operasi perusahaan atau satu tahun dan tidak dapat dengan segera dijadikan kas.

Ciri utamanya adalah bersifat relatif permanen dan dimaksud untuk tidak dijual kembali, serta digunakan untuk operasi. Misalnya tanah, gedung, alat-alat perlengkapan atau dapat berbentuk aktiva tak berwujud seperti: hak paten, hak milik, goodwill.

#### b. Utang

Utang adalah semua kewajiban perusahaan pada pihak ketiga yang belum dipenuhi, utang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Pada umumnya utang dibedakan atas dua golongan yaitu:

- 1) Utang lancar yaitu mencakup semua utang dan semua kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun. Utang lancar biasanya disebut juga utang jangka pendek. Misalnya: utang dagang, utang wesel, biaya yang masih harus dibayar, dan penerimaan dimuka.
- 2) Utang jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun sejak tanggal penyusunan neraca. Utang- utang seperti ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA biasanya timbul apabila perusahaan membutuhkan uang untuk membeli



aktiva tetap atau sebagai akibat meminjam uang dalam jumlah yang besar. Jenis utang utang jangka panjang yang umum dijumpai adalah: utang hipotek dan utang obligasi. Dimana utang hipotek adalah suatu jenis utang jangka panjang yang mana peminjam harus memberikan jaminan yang berbentuk aktiva tetap seperti rumah, gedung dan sebagainya yang tergolong harta tak bergerak. Sedangkan utang obligasi adalah suatu janji tertulis, untuk membayar pokok pinjaman pada saat jatuh tempo ditambah dengan bunga yang akan dibayar secara teratur pada waktu tertentu.

c **Modal**

Modal yaitu menggambarkan bagian pemilik perusahaan atau kekayaan (aktiva) perusahaan, yang diukur dengan selisih antara aktiva yang dikurangi dengan utang.

2. **Laporan Laba Rugi (*income statement*)**

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. **Laporan Arus Kas (*statement of cash flow*)**

Laporan arus kas adalah laporan yang menjadikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

4. **Penjelasan Tambahan (*supplementary information*)**

Penjelasan tambahan adalah suatu laporan yang tidak dapat dipisahkan atau bagian yang integral dari laporan keuangan.

Misalnya rasio keuangan dan laporan sumber dan penggunaan modal kerja

Menurut PSAK No. 1 (2002, par. 07) bahwa jenis laporan keuangan ada 5, komponen, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus kas dana)
4. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan
5. Skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari unsur-unsur jenis laporan keuangan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan ada 5 komponen yang sesuai dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan.

## Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama **laporan keuangan** adalah memberikan informasi keuangan yang berguna untuk **pengambilan keputusan ekonomi**. Dimana para pemakai laporan akan menggunakannya untuk **meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya**.

Pada PSAK No. 1 (IAI, 2002, par, 05) menjelaskan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermamfaat bagi pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat”.

Selain itu menurut Sofyan Syafri yang dikutip dari APB Statement (2001, hal. 126) bahwa “laporan ini bersifat deskriptif, dan laporan ini banyak mempengaruhi studi-studi berikutnya tentang tujuan laporan keuangan”. Dalam laporan ini tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut:

### 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut:

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber- sumber ekonomi dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Kewajiban perusahaan dengan maksud:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Irepository.uma.ac.id/5/4/24



- Untuk menilai **kekuatan dan kelemahan** perusahaan
  - Untuk **menunjukkan posisi** keuangan dan investasinya
  - Untuk menilai **kemampuannya** untuk menyelesaikan utang- utangnya
  - **Menunjukkan kemampuan** sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencapai laba dengan maksud:
- Memberikan gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham
  - Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan
  - Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan
  - Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- d. Memberikan informasi yang diperlukan tentang perubahan harta dan kewajiban
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan, dan perubahan yang terjadi pada suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi.

### Mamfaat Laporan Keuangan

Kinerja suatu perusahaan sangat bermamfaat bagi berbagai pihak atau Stockholder yang berkepentingan atas perkembangan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Menurut AminWijaya Tunggal (1995, hal. 7) “bahwa laporan keuangan bermanfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan antara lain para pemilik perusahaan, manajer perusahaan, para kreditur, bankir, dan pemerintah”.

Bagi para pemilik perusahaan, selaku pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaanya terutama untuk perusahaan yang dipimpinya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, laporan keuangan, tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk manilai sukses tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaanya.

Karena hasil- hasil, stabilitas serta kontinitas atau kelangsungan perusahaanya dari cara kerja manajemen. Serta untuk mengukur apakah ada hal- hal yang perlu diperbaiki oleh pihak manajemen seperti likuiditas, rentabilitas, aktivitas/

efisiensi, struktur keuangan perusahaan atau struktur modal perusahaan dan sebagainya.

Bagi manajer perusahaan, informasi mengenai posisi keuangan bermamfaat untuk menyusun rencana memperbaiki sistem pengendaliannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat untuk periode yang akan datang. Dan yang paling penting adalah laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan.

Sedangkan bagi para investor, bankir serta kreditor lainnya laporan keuangan sangat bermamfaat karena mereka menawarkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Dan dari laporan keuangan tersebut para investor, bankir, dan para kreditor akan dapat menentukan langkah- langkah yang harus ditempuh.

### C. Rasio Keuangan

Dalam melakukan penelitian terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau tehnik yang bertujuan untuk menentukan serta mengukur hubungan antar pos- pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan- perubahan yang terjadi dari masing- masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat- alat perbandingan lainnya. Salah satu metode atau teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan

keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya.

Dimana penggunaan rasio keuangan bagi setiap orang akan berbeda ditinjau dari sisi mana orang menilainya. Misalnya bagi manajemen perusahaan, rasio keuangan digunakan untuk perencanaan dan mengevaluasi prestasi manajemen yang dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri. Sedangkan bagi para investor, rasio keuangan digunakan untuk sebagai alat untuk mengevaluasi saham dan obligasi perusahaan. Untuk itu ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat dipergunakan dalam meneliti suatu laporan keuangan perusahaan, salah satu diantaranya adalah rasio likuiditas.

Rasio ini sering digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam keadaan likuid dan inlikuid. Sehingga pihak manajemen perusahaan sangat perlu untuk melakukan penelitian yang lebih terhadap laporan keuangan, khususnya neraca perusahaan yang bersangkutan dengan membandingkan hutang terhadap aktivasnya.

### Jenis- jenis Rasio Keuangan

Pada umumnya jenis rasio keuangan bermacam-macam, tergantung pada kepentingan dan penggunaannya. Begitu pula perbedaan jenis perusahaan yang dapat menimbulkan perbedaan rasio.

Menurut Sutrisno (2000, hal. 258-259) rasio keuangan dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:



- a. Menurut sumber dari mana rasio dibuat yang dikelompokkan menjadi:
- Rasio- rasio Neraca (*Balance sheet Ratio*)  
Merupakan rasio yang menghubungkan elemen- elemen yang ada pada neraca saja, seperti current ratio, cash ratio, rebtto equity ratio dan sebagainya.
  - Rasio- rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Rasio*)  
Yaitu rasio yang menghubungkan elemen- elemen yang ada pada laporan laba rugi saja seperti profit margin, operating rasio dan lain-lain.
  - Rasio- rasio antar laporan (*Intern Statement Rasio*)  
Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan neraca dan laporan laba rugi, seperti return on invesment, return on equity, asset turn over dan lainnya.
- b. Menurut tujuan penggunaan ratio yang bersangkutan, dapat dikelompokkan menjadi:
- Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)  
Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang- hutang jangka pendeknya.  
Contohnya: perusahaan mempunyai aktiva lancar setiap tahunnya sebesar Rp 80.750.000,00 dan hutang lancarnya sebesar Rp 20.250.000,00 dapat dihitung dengan rumus Rasio Likuiditas
- $$\begin{aligned}
 \text{RL} &= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \\
 &= \frac{80.750.000,00}{20.250.000,00} \\
 &= 3.987.654,32
 \end{aligned}$$
- berarti perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dimana perhitungan diatas menunjukkan bahwa aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya.
- Rasio leverage (*Leverage Ratio*)  
Yaitu rasio- rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
  - Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)  
Yaitu rasio- rasio untuk mengukur efektivitas peusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
  - Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)  
Yaitu rasio- rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.



#### **D. Pengertian Likuiditas**

Menurut Munawir (1990, hal. 41) “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersisa”.

Menurut Bambang Riyanto (1994, hal. 18)

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membiayai yang dihubungkan dengan kewajiban finansial dalam penyelenggaraan produksi. Sedangkan pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang langsung terhadap investasi terhadap aktiva lancar yang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan antara lain untuk menyelenggarakan produksi dan pembiayaan terhadap hutang-hutang yang akan segera jatuh tempo.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah hubungan atau perbandingan antara kewajiban finansialnya (harus dipenuhi pada tahun berjalan) dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan yaitu aktiva lancar.

Apabila perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban finansialnya maka dapat dikatakan likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban finansialnya dalam jangka pendek maka dikatakan inlikuid. Berpedoman kepada likuiditas untuk membiayai suatu aktiva tertentu perlu diusahakan agar jangka waktu penggunaan modal atau jangka waktu terikat modal tersebut dalam perusahaan.

Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik terhadap angka- angka ratio modal kerja yaitu yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu

bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan,

juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat menurut Munawir (1990, hal. 78) apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban- kewajiban tepat pada waktunya.
2. Memelihara modal kerja cukup untuk operasi yang normal.
3. Pembayaran bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat yang menguntungkan.

Dalam menghitung kemampuan perusahaan membayar hutang yang akan jatuh tempo digunakan beberapa rasio likuiditas yaitu:

#### 1. Current Ratio

Adalah suatu cara untuk menghitung kemampuan membayar hutang lancar dengan jalan membandingkan total aktiva lancar dengan total passiva lancar dari kas, efek, piutang, persediaan dan hutang lancar.

##### a. Kas

Uang kas adalah suatu aktiva yang paling mudah dipindahkan dan merupakan aktiva yang paling bernilai daripada lainnya.

Pengertian kas menurut Mardiasmo (1993, hal. 162) menyatakan bahwa “kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro”.

Termasuk didalamnya deposit bank, dana kas kecil, uang kertas, dan uang

logam, cek perseroan, wesel bank, kas bon serta cek kasir.

Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas yang kurang baik, dalam posisi seperti ini perusahaan akan sulit membayar hutang- hutangnya. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan likuiditas yang berlebihan. Apabila keadaan ini terjadi, perusahaan mempunyai uang tunai.

Current rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distorsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat likuiditas yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over invesment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar dan mungkin sulit untuk ditagih.

$$\text{Rumus Current Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Semakin tinggi tingkat ratio, berarti semakin likuidlah perusahaan tersebut. Current rasio umumnya digunakan sebagai standar adalah 200 % atau 2 : 1, artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp.2,- aktiva lancar ( Bambang Riyanto, 1995, hal. 26 ).



## 2. Quick Ratio atau Acid test Ratio

Fungsi dan kegunaan rasio ini sama dengan current ratio. Perbedaannya terletak pada rumusnya yaitu:

$$\text{Rumus Quick Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick ratio sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan karena secara umum persediaan dalam aktiva adalah merupakan komponen yang kurang cair dibandingkan dengan kas, surat-surat berharga dan piutang. Banyak orang berpendapat bahwa dilihat quick ratio 100% dianggap baik, akan tetapi sebenarnya quick ratio yang terdapat tergantung pada kepastian cash flow dari perusahaan. Untuk mengukur likuiditas perusahaan sering digunakan current ratio, quick ratio, dan cash. Apabila perusahaan mempunyai persediaan yang sulit dicairkan maka quick ratio dan cash ratio dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

## 3. Cash Ratio atau Absolute Liquidity Ratio

Sering pula terjadi bahwa current ratio dan quick ratio dianggap tidak cukup untuk mengukur likuiditas perusahaan walau standar aktiva lancar maupun komposisi hutang lancar adalah sama. Hal ini disebabkan karena dianggap piutang dagang dan persediaan kurang cair. Dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti resesi ekonomi hampir semua perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan piutang. Sehingga yang dapat dianggap dapat melunasi kewajiban jangka pendek hanya kas dan surat-surat berharga. Sehingga para kreditor jangka pendek lebih suka

melihat cash ratio.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



$$\text{Rumus Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat - surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam keadaan perekonomian yang kurang baik walau cash ratio rendah tidak mengkhawatirkan para kreditur jangka pendek. Tetapi dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti situasi resesi kreditur jangka pendek biasanya lebih menghendaki cash ratio yang lebih tinggi.

#### 4. Net Working Capital

Modal kerja dari netto dari sebuah perusahaan adalah merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Hasil dari modal kerja netto tidak dapat memberikan arti untuk dijadikan sebagai alat pembandingan dengan modal kerja netto rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi akan tetapi angka tersebut akan sangat berfaedah sebagai alat mengukur pengendalian intern.

$$\text{Rumus Net Working Capital} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah aktiva lancar}} \times 100\%$$

(Weston, 1994, hal. 294).

Pengukuran tingkat likuiditas dengan menggunakan Net Working Capital, current ratio, quick ratio dan cash ratio belumlah cukup karena pengukuran ini tidak memperhatikan masing- masing komponen current assets maupun current liabilities.

Adanya komposisi yang berbeda dari masing- masing komponen tersebut akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang

sesungguhnya (the trueliquidity of the firm). Sebagai contoh sederhana, misalkan ada 2 buah perusahaan x dan y dengan asumsi posisi neraca sebagai berikut:

Perusahaan X			
Kas	0	Hutang usaha	0
Surat- surat berharga	0	Hutang wesel	10.000
Piutang usaha	0	Accrual	0
Persediaan	20.000		
	<u>20.000</u>		<u>10.000</u>

Perusahaan Y			
Kas	5.000	Hutang usaha	5.000
Surat- surat berharga	5.000	Hutang wesel	3.000
Piutang usaha	5.000	Accrual	2.000
Persediaan	5.000		
	<u>20.000</u>		<u>10.000</u>

Sekalipun menggunakan current ratio likuidity kedua perusahaan tersebut sama- sama 2,0 tetapi dengan melihat komposisi harta lancar serta hutang lancar maka perusahaan yang tampak lebih likuid adalah Y dengan alasan sebagai berikut:

1. Perusahaan Y yang memiliki harta lancar yang lebih likuid dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, sedangkan perusahaan X memiliki harta lancar yang kurang likuid dalam bentuk perusahaan.

2. Hutang lancar perusahaan Y lebih fleksibel dibandingkan dengan satu- satunya komponen hutang lancar (hutang wesel) yang dimiliki perusahaan X.

Oleh karena itu, adalah penting untuk melihat sesuatu yang terdapat dibalik pengukuran likuiditas secara menyeluruh untuk mendapatkan tingkat likuiditas yang sesungguhnya.

Sejumlah ratio dapat digunakan untuk mengukur likuiditas/ aktivitas dari masing- masing akun, misalnya pengukuran terhadap persediaan, piutang usaha, dan hutang usaha.

- a. Tingkat perputaran persediaan (*Inventory TurnOver*)

Likuiditas atau aktivitas dari persediaan didalam suatu perusahaan diukur dengan tahun perputaran dari persediaan tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}} = \dots \text{ Kali}$$

Contoh: suatu perusahaan mempunyai tingkat harga pokok penjualan pertahun sebesar Rp 480.000,00 dan persediaan rata- ratanya Rp 40.000,00 sehingga tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan cara membagi kedua hal tersebut.

$$\text{Sehingga ITO} = \frac{480.000,00}{40.000,00}$$



= 12 kali perputaran dalam setahun yang berarti perusahaan mampu memenuhi kebutuhan konsumennya dan mampu meningkatkan harga pokok penjualan sesuai dengan target perusahaan.

b. Tingkat perputaran piutang (*Account Receivable TurnOver*)

Seperti halnya dengan tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari piutang perusahaan. Perhitungan dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}} = \dots \text{kali}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pula pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya: dengan jalan memperpendek waktu pembayaran.

Tetapi kebijaksanaan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena semakin ketatnya kebijakan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun.

Contoh: misalkan perusahaan tersebut dalam setahun mempunyai tingkat penjualan kreditnya sebesar Rp 120.000,00 dan piutang rata-ratanya sebesar Rp 10.000,00

$$\text{Sehingga ARTO} = \frac{120.000,00}{10.000,00}$$



= 12 kali dalam setahun, yang berarti perusahaan mampu menagih piutangnya 12 kali setahun (rata-rata setiap 30 hari pelunasan piutang), sehingga mampu membayar hutang jangka pendek.

c. Tingkat perputaran hutang dagang (*Account Leabilities TurnOver*)

Pengukuran tingkat perputaran hutang dagang sama saja halnya dengan pengukuran tingkat perputaran piutang dagang. Perhitungan tingkat perputaran hutang dimaksudkan untuk mengetahui beberapa kali hutang dagang perusahaan berputar dalam setahun. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Tingkat perputaran hutang dagang} = \frac{\text{Pembelian Kredit}}{\text{Hutang Rata - rata}}$$

Sebelum menghitung tingkat perputaran hutang dagang, terlebih dahulu ditentukan berapa besar pembelian kredit pertahunnya, karena jumlah pembelian kredit inilah yang akan dipergunakan dalam perhitungan mencari besar tingkat perputaran hutang perusahaan.

Contoh: misalnya pembelian kredit setiap bulanya sebesar Rp 15.000,00 maka pertahunnya Rp 15.000,00 x 12 bulan = Rp 180.000,00 dan hutang rata-ratanya Rp30.000,00.

$$\text{sehingga ALTO} = \frac{180.000,00}{30.000,00}$$

$$= 6 \text{ kali perputaran jadi perusahaan tersebut mengalami } 6$$

kali perputaran hutang dagang dalam satu tahun, yang berarti perusahaan itu

mampu membayar hutang **dagangnya** dalam waktu 12 bulan = 6 atau 2 bulan sekali.

Bambang Riyanto ( 1993, hal. 19 ) mengatakan bahwa: “Likuiditas badan usaha diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) disatu pihak dengan hutang lancar (current liabilities) di lain pihak, hasil perbandingan tersebut adalah apa yang disebut current ratio”.

Current ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi current obligationya. Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa perusahaan- perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutupi hutang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1 atau 200% sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip- prinsip kehati- hatian. Dengan demikian pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman yang mutlak (Bambang Riyanto 1995, hal.26 ).

Likuiditas merupakan suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman yang berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi. Hal ini mencakup aktivitas likuiditas perusahaan yaitu aktiva lancar yang dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan asumsi aktiva- aktiva ini dapat menjadi pelindung dalam menghadapi kegagalan.

## **E. Pengaruh Penjualan Terhadap Likuiditas**

Menurut Weston (1994, hal. 413): “Pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang sangat erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Dengan bertumbuhnya penjualan, perusahaan harus menaikkan piutang, persediaan dan uang kasnya perlu juga dinaikkan, dengan demikian pertumbuhan penjualan sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan”.

Pada umumnya hal pertama yang menarik para analisis keuangan adalah likuiditas. Apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo ( Soemarso S. R, 2005: hal. 385 ).

Oleh karena itu bagi suatu perusahaan penjualan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan penjualan ini perusahaan dapat mencapai laba sebagai tujuan perusahaan. Penjualan yang meningkat tentu akan memperbesar laba. Sedangkan laba adalah salah satu sumber aktiva lancar bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Selain untuk kesinambungan operasional, hasil dari penjualan dapat meningkatkan komponen-kompomen dari aktiva lancar. Kas dan piutang merupakan komponen dari aktiva lancar yang paling likuid yang merupakan realisasi dari penjualan tunai dan kredit. Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang paling besar jumlahnya sehingga tingkat perputaran piutang memiliki peranan penting dalam mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan.



Karena itu masalah penjualan ini sangat menentukan bagi perusahaan untuk memperbesar aktiva lancarnya. Umumnya perusahaan lebih meningkatkan penjualan kredit, dengan maksud untuk memaksimalkan penjualan dengan memberikan syarat kredit yang longgar. Namun terlalu besarnya jumlah piutang dalam suatu aktiva lancar dapat menimbulkan suatu persepsi semu, dimana didalam piutang tersebut terdapat suatu resiko terhadap piutang yang tidak tertangih. Jadi, perlu pengendalian yang memadai terhadap piutang tak tertangih.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis kausal. “Studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah yang di sebut dengan kausal” (Sekaran, 2006: hal. 165)

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PT.Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa mulai tanggal 22 Pebruari 2007 sampai dengan 20 Agustus 2007.

#### C. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana data yang diperoleh peneliti langsung dari PT. Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak lansung tetapi melalui perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002: hal. 147) antara lain berupa:

- Laporan hasil penjualan benih dan neraca dari tahun 2001 – 2003
- Sejarah singkat dan struktur organisasi PT. Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa.

## 2. Sumber Data

Sumber data informasi penjualan diperoleh dari laporan penjualan kredit PT. Sang Hyang Seri Tanjung Morawa. Sedangkan likuiditas dalam penelitian ini diperoleh dari informasi persediaan, piutang, kas dalam neraca yang disediakan oleh PT. Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa.

### D. Populasi dan Sampel

“Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu” (Indriantoro dan Supomo, 2002: hal. 115). Populasi penelitian ini adalah penjualan tahun 2001- 2003. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah laporan hasil penjualan benih tahun 2001- 2003 dan metode pengambilan sampelnya adalah metode sensus dimana “seluruh anggota populasi ditetapkan menjadi sampel” (Ibnu Subiyanto, 1993: hal. 81).

### E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk mengarahkan penelitian ini penulis mengambil defenisi operasioanal dari variabel penelitian yaitu:

- a. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi/ yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2003: hal. 33). Penelitian ini menggunakan tingkat perputaran persediaan (Inventory



turn Over) dan tingkat perputaran piutang (Account Receivable Turn Over) sebagai variable independen dengan skala pengukuran ialah skala rasio.

- b. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2003: hal. 33). Penelitian ini menggunakan likuiditas yang diukur dengan likuiditas rasio sebagai variabel dependen, dengan skala pengukurannya ialah skala rasio.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Pengukuran Variabel**

	Variabel	Sub Variabel	Pengukuran	Skala
X <sub>1</sub>	Perputaran persediaan	Inventory Turn Over	$ITO = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan rata-rata}}$	Rasio
X <sub>2</sub>	Perputaran piutang	Account Receivable Turn Over	$ARTO = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}}$	Rasio
Y	Likuiditas	Liquiditas Rasio	$LR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio

Sumber: Sugiyono (2003, hal. 33)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data sekunder dengan teknik dokumentasi yakni memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu PT. Sang Hyang Seri (persero) Tanjung Morawa, yang meliputi laporan penjualan benih, neraca, struktur organisasi dan sejarah ringkas perusahaan.

**G. Tehnik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linear sederhana yang didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dan satu variabel devenden. Seperti terlihat dalam persamaan umum regresi linear sederhana sebagai berikut (Husein Umar 2003, Hal. 114).

$$Y = a + b X \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Y= Subjek dalam variabel devenden. Dalam hal ini adalah likuiditas.

a = konstanta (nilai Y jika X = 0)

b = koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan yang didasarkan pada variabel indevenden nilai b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

x = subjek pada variabel indevenden yang mempunyai nilai tertentu. Dalam hal ini adalah penjualan.

Harga a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{\sum y(\sum x^2) - (\sum x \sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \dots\dots\dots(2)$$

Harga b dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \dots\dots\dots(3)$$

Kemudian menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui berapa besar pengaruh penjualan terhadap likuiditas dengan rumus:

**UNIVERSITAS MEDAN AREA** ~~UNIVERSITAS MEDAN AREA~~ Product moment antara variabel X dan Y

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From Irepository.uma.ac.id/15/4/24

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \dots\dots\dots(4)$$

$$D = (r_{xy}) \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Seterusnya dilakukan uji -t untuk mengetahui tingkat signifikan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Apabila :  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $\longrightarrow$  Hipotesis  $H_a$  diterima

Artinya: hipotesisnya menyatakan adanya pengaruh penjualan terhadap likuiditas perusahaan.

$t_{hitung} < t_{tabel}$   $\longrightarrow$  Hipotesis  $H_a$  ditolak

Artinya: hipotesisnya menyatakan tidak ada pengaruh penjualan terhadap likuiditas perusahaan.

Dimana :  $n$  = jumlah data yang diteliti.

Dilihat dari persamaan regresi sederhana diatas maka bila penjualan naik maka likuiditas akan naik dan bila penjualan turun maka likuiditas akan menurun.

Pada tahap signifikan 95% dan kesalahan 5%.

Untuk menguji hipotesis digunakan asumsi- asumsi yaitu

$H_a$  ada pengaruh penjualan terhadap likuiditas

$H_0$  tidak ada pengaruh penjualan terhadap likuiditas



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya dan berdasarkan data- data yang diperoleh sehubungan dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan di perusahaan maka penulis dapat membuat suatu kesimpulan serta mencoba memberikan saran yang kirannya dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, dapat penulis jelaskan di bawah ini:

1. Berdasarkan perhitungan uji – t, diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 5,119 % dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,353 (taraf signifikansi 5 % atau 0,05 dk = 3). Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  jadi  $H_a$  diterima artinya adanya pengaruh penjualan terhadap likuiditas penjualan
2. Dari analisa uji determinasi diperoleh sebesar 43,56 %. Angka tersebut membuktikan bahwa likuiditas dipengaruhi faktor penjualan sebesar 43,56%, sedangkan sisanya sebesar 56,44 % likuiditas dipengaruhi oleh faktor lain.
3. PT. Sang Hyang Seri (persero) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan dan distribusi benih unggul seperti padi, jagung,

kedelai, palawija, sayur- sayuran dan lain- lain. Adapun dapat diperoleh

dari penangkaran atau dari petani lokal yang sebelumnya telah membuat kontrak kerja oleh perusahaan.

## B. Saran

1. Untuk peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain sebesar 56,44% yang mempengaruhi likuiditas perusahaan (selain faktor penjualan).
2. Hendaknya perusahaan lebih memperhatikan ratio likuiditas bukan hanya perbandingan antara harta lancar dengan hutang jangka pendek dalam hubungannya pada pembayaran hutang yang akan jatuh tempo melainkan pemberdayaan sumber dana yang lebih efektif didalam menunjang *profitability*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas Kartadinata, *Pembelajaran Manajemen Keuangan*, Cetakan Ketiga, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Agnes Saawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kedua, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Bambang Riyanto, *Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Keempat, Penerbit Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1994.
- Djarwanto Ps, *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Gito Sudarmo, Indrio dan Basri, *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Mulayadi, *Auditing*, buku 2, Edisi Keenam, Cetakan Pertama, Erlangga, Yogyakarta, 2002.
- Niswonger, C. Rollin, *Account Principle, Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Terjemahan Ruswiranto dan Herman Wibowo, Jilid I, Edisi 16, Jakarta, 1999.
- Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cetakan Kelima, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1993.
- IAI, *Standart Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat ( PT. Salemba emban patria), Jakarta, 2002.